

INTERNALISASI NILAI *LOLO TANANAN* DAN *LOLO PATUOAN* : PENINGKATAN EKONOMI ANGGOTA CREDIT UNION SAUAN SIBARRUNG

Fransiskus Randa¹, Oktavianus Pasoloran², Yuliaus Bottong³

^{1,2} Universitas Atma Jaya Makassar

³CU Sauan Sibarrung Makale

*Corresponding author email address: fransiskusranda@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: <i>Internalize, Empowerment, lolo tananan, lolo patuan</i></p>	<p>This study aims to internalize philosophical and culture values in an effort to improve the economy of cooperative members as part of the process of re-actualizing local cultural values. This study uses a qualitative approach with inculturation ethnographic methods with a <i>lolo tananan</i> and <i>lolo patuan</i> philosophies and in managing a business as an analytical tool. Data collection was carried out through in-depth interviews with several key informants, field observations and collection of cultural artifacts in the field. The research was conducted at the Credit Union Sauan Sibarrung which tried to promote local values in managing the organization as the basis for operational activities. The meaning of the <i>lolo tananan</i> and <i>lolo patuan</i> philosophy in the management of Credit Union Sauan Sibarrung is an effort to improve the member's economy by empowering high-value natural resources by placing them as an integral part of Toraja people's lives. This is internalized through member empowerment programs in animal husbandry, farming and coffee communities. All of these programs aim to increase the economy of CU members by maintaining crops and livestock in a sustainable manner and avoiding exploitation.</p>
<p>Kata Kunci: <i>Internalisasi, Pemberdayaan, Lolo Tanan, Lolo patuan</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasi falsafah dan nilai budaya dalam upaya meningkatkan ekonomi anggota koperasi sebagai bagian dari proses reaktualisasi nilai-nilai budaya lokal suatu daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi inkulturasi dengan falsafah <i>lolo tananan</i> dan dalam mengelola usaha sebagai alat analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan beberapa informan kunci, observasi lapangan dan pengumpulan artefak budaya di lapangan. Penelitian dilakukan pada koperasi Credit Union Sauan Sibarrung yang mencoba mengangkat nilai-nilai lokal dalam mengelola organisasi sebagai landasan operasional kegiatan. Pemaknaan terhadap falsafah <i>lolo tananan</i> dan <i>lolo patuan</i> dalam pengelolaan CU Sauan Sibarrung adalah upaya untuk meningkatkan ekonomi anggota dengan pemberdayaan pemeliharaan sumber daya alam yang bernilai dengan menematkan tanaman dan peternakan secara holistik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat toraja. Hal itu diinternalisasi melalui program pemberdayaan anggota pada peternakan, perikanan dan komunitas kopi. Semua program tersebut mengarah pada peningkatan ekonomi anggota CU dengan pemeliharaan tanaman dan ternak secara berkelanjutan dan menghindari eksploitasi.</p>

Pendahuluan

Tata kelola organisasi pada sektor publik dan sektor privat menjadi isu yang sangat sentral guna meningkatkan efisiensi dan optimalisasi organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Tata kelola yang baik bukan merupakan sesuatu yang baru namun telah ada dan berkembang dalam masyarakat pada setiap daerah dan komunitas masyarakat tradisional. Kehadiran tata kelola yang baik dibingkai dalam budaya dan falsafah hidup komunitas masyarakat. Kehadiran budaya dan falsafah hidup budaya setempat memiliki kekayaan dan kekuatan yang berakar dalam sendi kehidupan masyarakat sehingga dapat memperkuat aktivitas setiap individu dan komunitas dalam mengelola organisasi baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi usaha.

Usaha menggali nilai dan falsafah budaya pada suatu masyarakat adat merupakan upaya untuk mengtransformasi ke dalam kehidupan mengelola organisasi sehingga kehadiran organisasi atau badan usaha akan bertelembus umum oleh masyarakat setempat. Studi dan penelitian tersebut telah dikembangkan oleh Randa (2011) pada penelitian transformasi nilai budaya pada organisasi keagamaan, demikian juga pada organisasi pemerintah oleh Randa dan Pasoloran (2021) yang mengkaji transformasi nilai budaya dalam organisasi pemerintah daerah Tana Toraja. Penelitian pada organisasi usaha ekonomi kemasyarakatan yang akan dikembangkan pada salah satu koperasi yaitu Koperasi (Bottong dan Randa, 2022) yang mentransformasi nilai falsafah *tallu Lolona* (perspektif *lolo tau*). Dalam penelitian lanjutan ini diarahkan pada upaya transformasi falsafah yang sama dengan perspektif *lolo tananan* (pucuk tanaman) dan *lolo patuan* (pucuk kehidupan hewan) dengan obyek yang sama yakni CU Sauran Sibarrung. Koperasi ini berkembang dengan sangat pesat dan berada dalam lingkungan budaya lokal yang masih sangat eksis yakni masyarakat Toraja dan sangat diterima oleh masyarakat sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat..

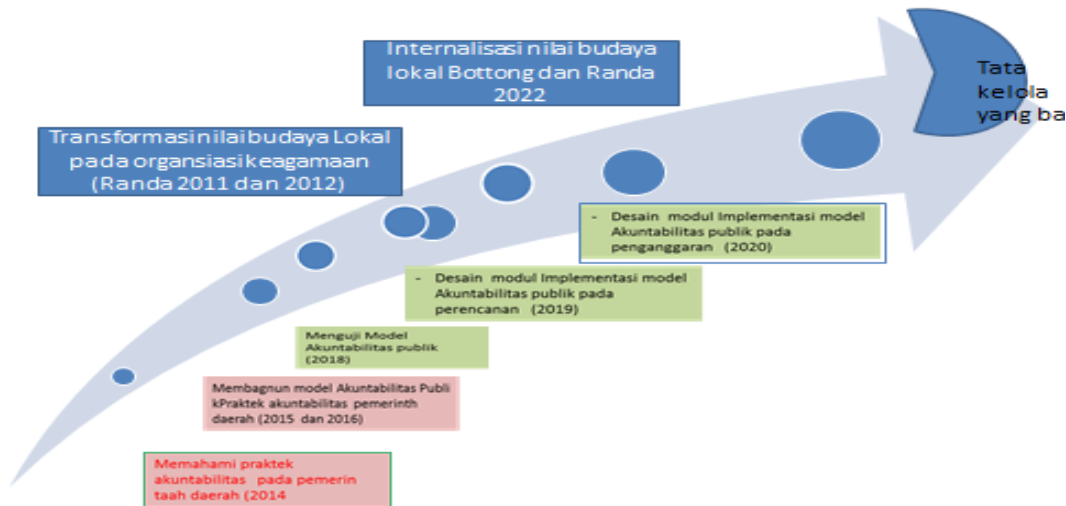
Falsafah *tallu Lolona* (tiga pucuk kehidupan) merupakan falsafah yang berkembang dan dianut oleh masyarakat dalam upaya pemberdayaan diri, organisasi dan kemasyarakatan. Ketiga pucuk kehidupan dimaksud dalam filosofi *tallu lolona* meliputi *lolo tau* (pucuk kehidupan manusia), *lolo patuan* (pucuk kehidupan hewan/binatang), dan *lolo tananan* (pucuk kehidupan tumbuhan/lingkungan). Filosofi *tallu lolona* mengandung makna keharmonisan, keluhuran dan persaudaraan yang sejati antara manusia, hewan dan tumbuhan. Nilai-nilai filosofis dalam budaya *tallu lolona* tersebut juga banyak tersebar dalam tuturan-tuturan ritual baik dalam *Rambu Solo'* maupun dalam *Rambu Tuka'* yang dijalankan secara turun temurun dari

generasi ke generasi sehingga tetap eksis, dijaga, dilindungi dengan baik dan diimplementasikan dalam berbagai ranah kehidupan demi keselamatan (Sitoto, 2016). Dengan demikian filosofi *tallu lolona* menjadi roh dari aktivitas ekonomi masyarakat guna menciptakan keselarasan alam, manusia dan ekonomi. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi nilai-nilai budaya Masyarakat Toraja dalam filosofi *tallu lolona* untuk diangkat dalam upaya bersama-sama membangun ekonomi dengan memanfaatkan seluruh potensi di wilayah lokal masing-masing untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan wadah koperasi CU *Sauan Sibarrung*.

Credit Union *Sauan Sibarrung* sebagai sebuah koperasi yang berdiri dalam komunitas masyarakat Toraja berusaha mengemban nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai bagian dari norma usahanya dalam memperkuat sumber daya manusia. Hal demikian akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti akan mencoba untuk mendesain bentuk-bentuk implementasi sebagai wujud internalisasi nilai budaya lokal Toraja berdasarkan falsafah *Tallu Lolona* dalam organisasi Koperasi CU *Sauan Sibarrung*. Hal ini urgen dilakukan untuk semakin mendekatkan koperasi *Sauan Sibarrung* dengan masyarakat Toraja sebagai basis wilayah utama anggota. Bentuk-bentuk internalisasi ini akan menjadi konsep dasar yang dapat digunakan oleh organisasi lain dalam mewujudkan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) berbasis lokal pada organisasi Koperasi.

Kajian Pustaka

Penelitian tentang kearifan budaya lokal dalam menemukan nilai-nilai budaya lokal yang mendukung tata kelola yang baik suatu organisasi merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Proses transformasi budaya berbasis kearifan lokal akan memudahkan tata kelola berterima umum oleh masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Randa (2011) pada organisasi keagamaan dan Randa (2015) pada organisasi pemerintahan Daerah yang kemudian dikembangkan dalam penelitian ini pada organisasi usaha berbasis masyarakat yakni Koperasi. Pusat riset ini adalah mengangkat salah satu filosofi kehidupan masyarakat Toraja yakni *Tallu Lolona* (tiga pucuk kehidupan) yang akan diinternalisasi dalam tata kelola organisasi koperasi.



Road Map Penelitian

Credit Union sebagai lembaga pemberdayaan

Credit Union (CU) adalah salah satu organisasi koperasi mandiri yang melakukan kegiatan pelayanan keuangan dengan maksud untuk membantu para anggota dan masyarakat lokal sekitarnya untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial. CU hadir dan didirikan oleh para anggotanya, pengaturan dan pengelolaan oleh anggota sendiri dan pelayanannya hanya kepada anggota dan masyarakat lokal sekitarnya. Keanggotaan CU bersifat sukarela, Pengurus CU dipilih oleh anggota untuk menjadi sukarelawan tanpa digaji (McKillop *et.al.*, 2011). Khusus untuk di Indonesia, *Credit Union* juga dikenal sebagai koperasi kredit.

Menurut WOCCU (2003) *Credit Union* adalah lembaga keuangan yang dimiliki oleh penggunanya (*user-owned financial institution*), yang menawarkan tabungan, pinjaman, asuransi dan pengiriman uang kepada anggotanya. Keanggotaan *Credit Union* didasarkan pada sebuah ikatan umum yang menghubungkan penabung dan peminjam, dan bentuk ikatan umum tersebut dapat berupa komunitas, keorganisasian, keagamaan, atau afiliasi pekerjaan. Pendapat ini diperkuat oleh Berthoud dan Hinton (1989), dalam Kusumajati yang menjelaskan bahwa *Credit Union* adalah koperasi yang menawarkan pinjaman kepada anggotanya, di mana pinjaman tersebut dibiayai dari tabungan yang dikumpulkan oleh para anggota sendiri.

Sebagaimana dalam definisi Robinson, *Credit Union* adalah Lembaga keuangan mikro yang menyediakan jasa keuangan skala kecil, termasuk pinjaman dan tabungan, bagi anggotanya yang kebanyakan adalah petani, nelayan, peternak, dan sebagainya, serta bagi individu dan kelompok lokal perdesaan maupun perkotaan, baik di negara-negara sedang berkembang

maupun di negara-negara maju. *Credit Union* seringkali juga didefinisikan sebagai “lembaga keuangan berbentuk koperasi yang tidak ditujukan untuk memupuk keuntungan- *not-for-profit co-operative financial institutions*” tetapi harus dapat berkembang dalam sebuah ekonomi pasar yang kompetitif. Walaupun aturan legal terkait dengan keuntungan tersebut dapat berbeda-beda, tetapi secara umum yang berlaku dalam *Credit Union* adalah bahwa semua keuntungan digunakan untuk kepentingan anggota dan untuk memastikan pertumbuhan yang stabil. Sejarah *Credit Union* modern berawal pada tahun 1852, saat Franz Hermann Schulze-Delitzsch menggabungkan pengalaman praktek perkoperasian di Eilenburg and Delitzsch di wilayah perkotaan Jerman ke dalam praktek perkoperasian yang kemudian dikenal dunia sebagai *Credit Union*. Pada tahun 1864, Friedrich Wilhelm Raiffeisen mendirikan *Credit Union* perdesaan yang pertama di Heddesdorf, Jerman. Walaupun secara kronologis *Credit Union* ala Schulze-Delitzsch muncul lebih dahulu, tetapi *Credit Union* model Raiffeisen dipandang lebih penting, mengingat pada saat itu warga perdesaan di Jerman menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam hal akses terhadap lembaga keuangan dibandingkan dengan warga kota. Warga perdesaan dianggap tidak layak bank (*unbankable*) karena kecilnya pendapatan musiman mereka dan karena terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia yang ada. Metode keorganisasian yang diterapkan Raiffeisen yang saat ini dipadankan dengan modal sosial, telah menjadi salah satu ciri penting dari identitas *Credit Union* global (Wharton 2010). Dalam konteks *Credit Union* pengertian tidak berorientasi laba (*not-for-profit*) tidak perlu dikacaukan dengan pengertian nirlaba (*non-profit*) dalam kegiatankegiatan atau organisasi-organisasi karitatif, karena pengertian tersebut lebih merujuk pada kerja *Credit Union* yang ditujukan untuk melayani anggotanya dan bukan untuk memaksimalkan keuntungan. Tidak seperti organisasi-organisasi nirlaba, *Credit Union* tidak mengandalkan donasi, tetapi sebagai sebuah lembaga keuangan harus mampu menghasilkan keuntungan agar dapat terus melayani anggotanya. Pendapatan *Credit Union* yang diperoleh dari pinjaman dan investasi harus melebihi semua pengeluaran biaya operasi dan balas jasa simpanan agar dapat mempertahankan nilai modal dan kemampuan membayar (*solvency*), dan *Credit Union* harus menggunakan kelebihan pendapatannya untuk memberikan biaya jasa layanan yang lebih murah kepada anggota, menciptakan produk layanan yang baru, bunga pinjaman yang lebih terjangkau atau tingkat balas jasa simpanan yang lebih menarik

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menginternalisasi filosofi *tallu lolona* dalam tata kelola *Credit Union* Sauan Sibarrung dalam upaya mencapai kesejahteraan para anggotanya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (dalam Batuadji, 2009), menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan metode alur penelitian maju bertahap (Spradley dalam Batuadji, 2009). Proses analisis data etnografi dimulai dari lapangan, yaitu dengan pembuatan catatan lapangan. Hasil catatan lapangan dalam bentuk manuskrip kemudian ditelaah untuk menemukan domain-domain yang akan diinterpretasi. Proses selanjutnya melakukan abstraksi yang dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Informan dalam penelitian ini akan dipilih secara purposive yang dipandang mampu memberikan pemaknaan dan memahami secara utuh praktek dalam masyarakat dan organisasi tempat penelitian. Informan adalah Penggagas kehadiran *Credit Union* Sauan Sibarrung di Toraja yaitu Pastor Fredy Rante Taruk sebagai informan kunci. Informan lain adalah Stefanus Salenda, Antonius Pararak, Petrus Tandi Rapa dan Bartho Salasa

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Dan Pemahaman Nilai Budaya Lokal *Tallu Lolona*

Hasil penelitian dan pendalaman menunjukkan bahwa nilai budaya lokal yang terkandung di dalam Filosofi *Tallu Lolona* sangat bernilai tinggi dan sangat penting dalam kehidupan. Bagi masyarakat Toraja, *Tallu Lolona* merupakan tiga pucuk kehidupan yang merupakan satu kesatuan yang bersinergi dan saling memberi manfaat yaitu *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman). Dalam kondisi saat ini, pengembangan sebuah organisasi dan pengelolaannya harus menjunjung tinggi kehormatan dan kesadaran terhadap falsafah *tallu lolona* yang dimaknai sebagai keseimbangan ekologi dan etnologis, pelaksanaan prinsip pelestarian yang kesemuanya akan memberi manfaat jangka panjang dan berkelanjutan.

Hal tersebut dimaknai oleh beberapa beberapa informan dari tokoh adat budaya Toraja yang menjelaskan budaya *Tallu Lolona* adalah:

“Masyarakat Toraja hidup dengan mengamalkan falsafah kehidupan yang disebut *tallu lolona*. *Tallu lolona* memiliki tiga arti kehidupan yakni kehidupan manusia, kehidupan hewan dan kehidupan lingkungan atau tumbuhan. Sistem pengetahuan dan cara berpikir suku Toraja selalu

dilandaskan pada falsafah *Tallu Lolona* ini. Orang Toraja mengembangkan hubungan harmonis antara sesama makhluk, serta hubungan dengan Yang Kuasa didasarkan pada nilai keutuhan yang saling menghidupkan". (Tomina Petrus Rape, wawancara tanggal 8 Nopember 2021)

Hubungan yang harmonis antara sesama makhluk ciptaan adalah inti dari filosofi *tallu lolona* yang diyakini dan menjadi landasan hidup masyarakat Toraja sejak dulu. Nilai ini diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan dimana sesama makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) bisa saling hidup berdampingan secara harmonis. Ketiganya aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi satu sama lain.

Filosofi *Tallu Lolona* sebagai pandangan hidup holistik yang sangat tepat meresapi perilaku masyarakat Toraja sekarang ini, sebagai upaya mengembalikan 'manusia Toraja' yang sesungguhnya. Ketiga pucuk kehidupan dalam filosofi ini ditata dalam suatu relasi harmonis yang berpusat pada tiga relasi yakni 1) relasi harmonis antara manusia dengan *Puang Matua* dan Leluhur, Agama, Pemali, Kebenaran dan *Ampu Padang*, 2) relasi harmonis antara manusia dengan manusia, dan 3) relasi harmonis antara manusia dengan lingkungan yaitu hewan dan tanaman. Filosofi ini semestinya terus digali dan disosialisasikan, bukan hanya bagi perbaikan tata perilaku, tetapi juga tata formal kebijakan dan aturan yang meluas dan yang mempengaruhi hidup orang banyak.

Hal tersebut ditegaskan oleh Penggagas kehadiran Credit Union Sauan Sibarrung di Toraja, (Pastor Dr. Fredy Rante Taruk, MM., Pr.)

"Filosofi *Tallu Lolona* adalah filosofi kehidupan yang asli bahkan sebenarnya dibutuhkan umat manusia sepanjang masa. *Tallu Lolona* dengan *Lolo Tau*, *Lolo Patuan*, *Lolo Tananan* menggambarkan perjuangan hidup masyarakat Toraja menjadi manusia sejati yang utuh terintegrasi dengan ciptaan lainnya. Paham keutuhan ciptaan ini menempatkan manusia bukan sebagai pusat yang semena-mena terhadap semua ciptaan lainnya; tetapi menempatkan manusia sebagai penjaga dan penyeimbang keharmonisan segala ciptaan."

Konsep filosofi *tallu lolona* harus mendorong masyarakat untuk menjadi pribadi yang utuh yang sungguh memperhatikan kehidupan semua ciptaan demi kehidupan yang lestari dan berkelanjutan. Filosofi *tallu lolona* ini menjadi dasar dalam gerakan pemberdayaan dan pembangunan manusia berkelanjutan yang menempatkan manusia untuk peduli pada semua ciptaan melalui upaya-upaya memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Konsep Pemahaman Budaya Lokal *Lolo Patuoan*

Filosofi *lolo patuoan* bagi orang Toraja menjadi basis kehidupan lokal yang tidak bisa terpisahkan. Kehidupan yang harmonis dengan ciptaan yang

lain tampak dalam relasi keharmonisan dengan *patuoan* (hewan). Masyarakat Toraja dalam falsafah *tallu lolona* memandang hewan/binatang memiliki *lolo* 'pusar' yang merupakan pusat sebagai memberi hidup bagi hewan sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan induknya. *Lolo patuoan* menunjuk pada kata *patunna*. Ada fungsi dan maksudnya, yakni ragam hewan yang memiliki fungsi ritus. Maka dalam masyarakat Toraja tidak semua ragam jenis hewan digunakan dalam ritus-ritus yang dijalankan tersebut. Misalnya *manuk sella' patunna apa, bi patunna apa, tedong patunna apa*, dan lain sebagainya.

Dalam pemanfaatannya *lolo patuoan* memiliki berbagai macam ritus yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan baik dan benar sebelum dikorbankan agar ia memberi berkat bagi manusia. Ritus-ritus untuk hewan meliputi *alukna sulu'na tedong* untuk kerbau, *alukna pakandean bai* 'untuk babi', *alukna kurreean manuk* 'untuk ayam', dan *alukna pakandean asu* 'untuk anjing' (Sandarupa, 2015). Sebelum dikurbankan, hewan-hewan peliharaan tersebut harus disucikan lebih dahulu sesuai dengan jenisnya. Upacara penyucian hewan-hewan tersebut ialah *passuru' manuk* 'untuk ayam', *passuru' bai* 'untuk babi, dan *Passomba Tedong* 'untuk kerbau'.

Hewan sebagai makhluk yang memiliki sifat yang *sensitive* (hidup, tumbuh, berkembang biak, dan berperasaan entah senang dan marah) harus dijaga nalurinya agar tidak membahayakan manusia. Lebih dari itu, sebagai "patner" dan sarana penyelenggaraan ritual, maka binatang juga harus dilindungi dan dipelihara dengan baik sebagaimana mestinya. Seperti yang diungkapkan oleh *Tomina* dari Mengkendek Tana Toraja Bapak Petrus Rape dalam wawancara berikut :

"Perlakuan terhadap *lolo patuoan* atau hewan sebagai sesama makhluk ciptaan yang saling bersaudara oleh orang Toraja pada jaman dahulu sangat baik. Walaupun tidak disamakan statusnya seperti sesama manusia, tetapi hewan ternak tetap diperlakukan seperti layaknya sesama makhluk hidup. Contohnya bagaimana memperlakukan hewan ternak babi ketika diberi makan (sambil makan punggungnya dielus-elus, diajak berbicara, kandang dibersihkan, dimandikan, dll). Hal yang sama juga diperlakukan terhadap hewan lain seperti kerbau, ayam, dan hewan peliharaan lainnya". (wawancara tanggal 8 Nopember 2021).

Apa yang diungkapkan oleh informan tersebut di atas sejalan dengan proses pemberdayaan di Credit Union Sibarrung terutama untuk pembinaan terhadap usaha individu dan usaha kelompok binaan di bidang peternakan. Anggota Credit Union Sauan sibarrung yang memiliki usaha peternakan diberikan pelatihan dan pendampingan tentang bagaimana mengelola sistem peternakan secara baik dan benar dengan berbagai modifikasi cara kerja yang semakin modern tanpa menghilangkan cara lama yang dianggap masih relevan dalam peningkatan kualitas hasil peternakan.

Implementasi falsafah *lolo patuoan* dalam pengelolaan Credit Union Sauan Sibarrung tergambar dalam proses pemberdayaan yang dijalankan.

Lewat gerakan pemberdayaan, Credit Union Sauan Sibarrung ingin menjalankan misi sejati Credit Union universal yakni menolong masyarakat kecil, lemah, miskin dan kurang beruntung agar mereka dapat menolong dirinya sendiri. Credit Union memberikan pelayanan keuangan, pemberdayaan, pendampingan anggota dan komunitas secara berkualitas untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara integral, baik dari sisi fisik maupun moral.

Melalui kegiatan pemberdayaan, Credit Union Sauan Sibarrung ingin mengajak para anggotanya untuk meningkatkan kualitas hidupnya lewat berbagai kegiatan-kegiatan, baik secara individu, berkelompok maupun kegiatan dalam komunitas. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas para anggota ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan wirausaha, pendampingan usaha, pembentukan kelompok usaha binaan dan komunitas. Melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, anggota Credit Union Sauan Sibarrung diberi penyadaran bagaimana mengelola sumber daya sekitarnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Anggota Credit Union Sauan Sibarrung diberi penyadaran bahwa kita harus dapat hidup dan berdampingan dengan makhluk lainnya seperti hewan/binatang (*lolo patuoan*) yang ada di sekitar kita. Hewan atau *patuoan* peliharaan tersebut jangan dijadikan objek dengan mengeksploitas hewan-hewan tersebut untuk dikorbankan tanpa batas dengan tujuan hanya karena ingin menonjolkan diri, mempertahankan gengsi dalam masyarakat. Selain akan mengakibatkan ancaman kepunahan, juga sebetulnya bertentangan dengan adat leluhur yang sudah menggariskan jumlah korban persembahan hewan sesuai dengan tingkatan masyarakatnya bukan berdasarkan kemampuan belaka.

Apa yang dilakukan Credit Union Sauan Sibarrung dalam upaya memberikan penyadaran terhadap pengelolaan usaha-usaha anggota terutama dalam pengelolaan usaha produktif anggota di bidang peternakan dengan pengelolaan yang menekankan pada nilai produktifitas untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Lewat pelatihan, pembinaan kelompok binaan peternakan, masyarakat dibina untuk membuat kandang babi dan ayam supaya lebih menyehatkan ternak serta cara pemberian makanan/pakan yang efisien dan efektif agar hasilnya maksimal. Hasil produksi peternakan mereka harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya demi meningkatkan kesejahteraan. Ini adalah salah satu bagian dari perwujudan bagaimana Koperasi Credit Union Sauan Sibarrung dapat memaknai dan mengimplementasikan nilai *lolo patuoan* dalam pengelolaannya.

Manusia (*lolo tau*) dengan hewan (*lolo patuoan*) sebagai ciptaan Tuhan bisa hidup bersinergi, dimana manusia sebagai ciptaan yang paling mulia dapat hidup dan bersolider dengan ciptaan lainnya demi mewujudkan kehidupan yang holistik.

Konsep Pemahaman Budaya Lokal *Lolo Tananan*

Filosofi *lolo tananan* merupakan relasi harmonis yang berpusat pada relasi harmonis antara manusia dan lingkungan, yaitu tanaman. Seperti halnya dua pucuk kehidupan sebelumnya, *lolo tananan* (pucuk tanaman/tumbuhan) juga harus dipelihara, dilindungi dan dijaga sejak pucuk pertamanya muncul agar dapat berkembang dengan baik dan subur sehingga kelak tanaman/tumbuhan tersebut dapat memiliki nilai manfaat bagi kebutuhan dan kehidupan manusia. Dalam pemanfaatannya, ia bukan hanya bahan dan sarana sesajen dalam kehidupan adat-istiadat dan budaya, tetapi juga untuk kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Agar memberikan berkat, ia harus dijaga dan dipelihara dengan baik.

Nilai-nilai filosofis dalam *lolo tananan* mengajarkan bahwa dalam bercocok tanam, semua proses mulai dari persiapan penanaman hingga penyimpanan hasil produksi dilalui dengan ritus-ritus tertentu agar tanaman menghasilkan produksi hasil yang baik dan berguna bagi manusia. Zaman sekarang mungkin kita sudah tidak mampu melakukan semua ritus-ritus tersebut namun dalam implementasinya kita sangat diharapkan untuk dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalam ritus-ritus tersebut. Kemajuan-kemajuan yang kita sudah capai selama ini tidak akan terganggu bila kita mengalihkan perhatian kita sejenak bagaimana memanfaatkan *lolo tananan* yang dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan taraf kesejahteraan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dulu Toraja dikenal sebagai penghasil kopi dan berbagai jenis beras. Masyarakat juga rajin bercocok tanam sehingga mereka dapat menghasilkan kebutuhan sendiri. Mereka mengenal dua musim yang saling bergantian yaitu *pentaunan uma* 'kerja sawah' dan *pentaunan pa'lak* 'mengolah kebun'. Setelah mereka memanen padi mereka mempersiapkan ladang untuk berkebun. Mereka menghasilkan beras yang gurih dan sayuran segar yang menyehatkan. Semua yang dihasilkan bersifat alami dan terbebas dari bahan-bahan kimiawi. Padi ditanam hanya dengan menggunakan abu sisa pembakaran kayu dari dapur dan sayur ditanam dengan pupuk kandang yang semuanya menyehatkan. Sama halnya dengan tanaman umbi-umbian seperti ketela, talas, ubi jalar, dan ubi kayu yang dulu banyak kita nikmati secara alamiah yang sudah jarang dijumpai.

Pemanfaatan *lolo tanan* tidak hanya seperti yang disebutkan di atas tetapi juga untuk semua jenis *lolo tananan* secara benar dan bijaksana sebagai *subjek* juga sangat diharapkan sama seperti pemanfaatan *lolo tau* dan *lolo patuoan*. Hal ini untuk menghindari kerusakan dan pemusnahan karena penggunaannya secara serakah dengan mengeksploitasinya sebagai *objek* semata. Bila hal itu terjadi, maka akan menimbulkan bahaya kerusakan lingkungan yang dengan sendirinya berdampak negatif pada kelangsungan hidup manusia. Hal-hal tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti bimbingan, pelatihan, dan lainnya, baik secara individu maupun secara berkelompok.

Masyarakat sekarang cenderung bergeser dari pola hidup yang alami/asli ke pola hidup yang modern yang konsumerisme. Semua ini adalah

pengaruh arus globalisasi dengan tingkat ekonomi yang lebih baik sehingga semua kebutuhan rumah tangga mengandalkan pasar yang sudah tentu barang-barang tersebut tidak terlepas dari bahan-bahan kimiawi. Sekalipun ditanam sendiri, padi dan sayuran sudah diberi pupuk yang banyak mengandung pestisida agar cepat tumbuh dan subur tetapi merusak kesehatan.

Secara global, saat ini kita diperhadapkan pada pemanasan global yang diprediksi akan mengakibatkan air laut sehingga mengancam hilangnya sejumlah pulau bahkan sejumlah negara. Salah satu penyebabnya karena pengrusakan hutan secara besar-besaran yang selanjutnya menghancurkan ekosistem. Toraja tidak luput dari kerusakan ekosistem tersebut. Hal ini terjadi karena alam semata-mata dilihat sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia semata, akibatnya lingkungan hidup dieksplotasi melebihi kemampuannya. Kita kemudian diperhadapkan pada “perilaku alam” yang tidak simpatik dalam berbagai bentuk seperti banjir, kekeringan, longsor, dan sebagainya. Toraja yang dahulu sangat kaya dengan berbagai jenis buah-buahan asli lokal sekarang ini sisa beberapa gelintir saja. Sebagian besar sudah menghilang karena kerusakan lingkungan yang didorong oleh keserakahan manusia.

Berbagai fenomena terhadap alam dan lingkungan yang terjadi sekarang ini memerlukan pendekatan holistik ekologis. Credit Union Sauan Sibarrung harus mengambil peran dengan memberi penyadaran terus menerus akan pentingnya menjaga lingkungan dan alam. Kebijakan terkait pengelolaan lingkungan dengan melibatkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus digali kembali dan diimplementasikan dalam setiap program dan kegiatan kelembagaan.

Berbagai upaya dan program kerja telah dilaksanakan oleh Credit Union Sauan Sibarrung yang berhubungan dengan implementasi *lolo tananan*. Penyadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, mencintai dan merawat alam, membatasi penggunaan bahan kimia dalam pertanian, pengolahan limbah menjadi pupuk organik, pelatihan dan pendampingan bagi para petani, dan lainnya mengisyaratkan bahwa misi pemberdayaan tidak hanya dijadikan jargon saja tetapi benar-benar diwujudkan dalam berbagai aktifitas kehidupan. Credit Union Sauan Sibarrung selalu mendorong anggotanya untuk menjadi pribadi yang utuh yang sungguh memperhatikan kehidupan semua ciptaan demi kehidupan yang lestari dan berkelanjutan. Credit Union Sauan Sibarrung berusaha mengembangkan strategi-strategi dan kebijakan yang mengarah pada keseimbangan dan keselarasan, cinta pada lingkungan, dan ramah pada ciptaan lainnya. Pertanian terpadu, pertanian organik, adalah contoh bagaimana Credit Union Sauan Sibarrung menghendaki agar anggota mencintai dan memelihara ciptaan lain secara bertanggungjawab. Kita mengembangkan pertanian yang berkelanjutan, agar dunia bisa semakin sehat dan lestari bersama ciptaan lainnya. Pola pikir dan perilaku yang ‘menghancurkan’ bumi dan ciptaan lain perlu dikikis dan diperbaiki.

Internalisasi *Lolo Patuoan* melalui Pemberdayaan Kelompok Binaan Peternakan

Selain pembinaan anggota melalui kelompok usaha binaan, Credit Union Sauan Sibarrung memiliki produk pinjaman pertanian, peternakan dan perikanan yang bertujuan untuk memberdayakan anggota dalam usaha produktif di bidang pertanian, hortikultura, rumput laut, peternakan dan perikanan yang ramah lingkungan (*madarana lako daenan*). Lewat pinjaman ini diharapkan para anggota Credit Union Sauan Sibarrung dapat meningkatkan kesejahteraannya lewat pemanfaatan produk dan pelayanan terutama anggota yang menjalankan usaha pertanian, peternakan dan perikanan. Untuk memastikan pinjaman ini digunakan sesuai ketentuan dan penggunaannya sesuai dengan tujuannya, maka dilakukan kontrol, monitoring dan pendampingan. Credit Union Sauan Sibarrung harus memastikan kalau pinjaman ini benar-benar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota

Salah satu kegiatan dalam usaha pemberdayaan di Credit Union Sauan Sibarrung adalah kegiatan dalam kelompok usaha binaan. Lewat kelompok usaha binaan, para anggota yang terlibat didalamnya diberikan pendampingan dan pelatihan agar mereka dapat mengelola usaha mereka dalam bingkai kelompok usaha binaan sesuai ketentuan yang ada. Berikut data kelompok usaha binaan Credit Union Sauan Sibarrung sampai tahun ini :

Tabel 4.6

Perkembangan Kelompok Binaan Peternakan CU Sauan Sibarrung

No	Jenis Kelompok	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1.	Kelompok Peternak Babi	208	1.488 orang
2.	Kelompok Peternak Ayam	11	78 orang
Jumlah Kelompok Binaan Peternakan		219	1.566 orang

Sumber : Laporan Pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung

Dari data kelompok usaha binaan yang didampingi oleh Credit Union Sauan Sibarrung terdapat kelompok usaha binaan peternakan. Pola pendampingan yang dilakukan oleh Credit Union Sauan Sibarrung lewat kelompok usaha binaan peternakan adalah dengan memberi pendampingan dan pelatihan tentang cara bagaimana beternak yang baik, meningkatkan kualitas ternak, bahkan sampai pada pemasaran hasil ternak. Masyarakat sudah saatnya meninggalkan cara yang tradisional dalam beternak. Lewat pelatihan, pembinaan kelompok-kelompok usaha peternakan, mereka dibina untuk membuat kandang babi dan ayam supaya lebih menyehatkan ternak serta cara pemberian makanan/pakan yang efisien dan efektif agar hasilnya maksimal dan tidak menyita waktu yang lama. Begitu juga lahan kering dan

luas dapat dijadikan untuk beternak kerbau. Selain itu, pembudidayaan ikan juga perlu digalakkan agar masyarakat dapat memproduksi ikan sendiri daripada selalu membeli di pasar dan penjual keliling yang tidak dijamin kesehatannya.

Hasil produksi perternakan para anggota Credit Union harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Hewan/binatang ternak sebagai *patuoan* (hewan peliharaan) harus diperlakukan sebagai subjek dalam hubungan “bersaudara” agar difungsikan sesuai tujuannya sebagai *patuan* sehingga memberikan keselamatan bagi manusia. Dalam hal ini *patuan* atau tujuannya adalah bukan semata-mata sebagai ‘*tangkean suru*’ (piutang dan menjadikan utang bagi generasi *lolo tau*) tetapi juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jadi harus ada keseimbangan antara budaya fungsi *patuan* untuk kebutuhan ritual dan kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan keluarga. Pengalaman membuktikan bahwa banyak keluarga yang berhasil dalam dunia pendidikan karena mengandalkan *patuoan eanan* ‘memelihara ternak’ terutama *patuoan bai* ‘ternak babi’.

Seperti diketahui, ritual kematian di Toraja menjadi ritual yang diutamakan dan mengarah ke praktik konsumtivisme dengan memotong jumlah kerbau yang berlebihan pada ritual kematian. Ritus-ritus dalam satu upacara ritual tidak lagi dilakukan secara menyeluruh seperti dahulu kala, tetapi hanya ujungnya yang nampak seperti pemotongan hewan yang berlebihan. Maka terjadilah transformasi nilai dari nilai hidup hemat ke nilai menghabiskan. Hal ini menyebabkan timbulnya krisis identitas. Masalah yang terbesar yang dihadapi adalah bahwa masyarakat Toraja kini terjebak ke dalam kegiatan pragmatisme ritual tanpa pendalaman nilai yang ada dibelakangnya (Sandarupa, 2008).

Internalisasi *Lolo Tananan* melalui Pemberdayaan Kelompok Binaan Pertanian

Program kegiatan Credit Union Sauan Sibarrung lainnya yang dapat dikaitkan dengan upaya penerapan *lolo tananan* adalah program pendampingan bagi anggota yang memiliki usaha pertanian, baik usaha pertanian individu maupun usaha pertanian yang didampingi melalui kelompok usaha binaan. Dari data yang ada, saat ini Credit Union Sauan Sibarrung tengah mendampingi 195 kelompok binaan yang beranggotakan 1.459 orang anggota.

Tabel kel. Binaan Pertanian

No	Jenis Kelompok	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota

A.	Kelompok Usaha Binaan Pertanian		
1.	Kelompok Petani Padi Sawah	151	1.135 orang
2.	Kelompok Petani Palawija	34	250 orang
3.	Kelompok Petani Holtikultura (Sayur)	10	74 orang
Jumlah Kelompok Usaha Binaan Pertanian		195	1.459 orang

Para anggota yang menggeluti pertanian tidak hanya diberikan pinjaman untuk usahanya tetapi mereka didampingi dan dibekali dengan berbagai pelatihan teknis agar mereka dapat mengelola pertanian dengan baik. Pelatihan bagi para petani diantaranya pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida organik cair, pelatihan wirausaha pertanian padi, pelatihan wirausaha holtikultura, pelatihan wirausaha palawija, dan pelatihan wirausaha budidaya jamur tiram.

Upaya Credit Union Sauan Sibarrung dalam pembentukan dan pendampingan kelompok usaha binaan anggota yang bergerak di bidang pertanian sebagai bagian dari upaya menggiatkan kembali para anggota dan masyarakat untuk dapat mengelola pertanian mereka dengan baik dan menghasilkan produksi yang maksimal demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Lewat pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan mereka diarahkan untuk mengelola pertanian yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan pupuk kandang dan penggunaan pestisida alami yang tidak merusak lingkungan. Walaupun tidak mudah dan tentu tidak akan mungkin untuk langsung beralih ke sistem pertanian organik, tetapi lewat upaya penyadaran terus menerus maka suatu saat masyarakat akan memahami dan dapat mempraktekannya untuk keberlanjutan hidup seluruh makhluk hidup termasuk manusia.

Internalisasi *Lolo Tananan* melalui Pemberdayaan Komunitas Kopi Toraja

Program pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung dalam upaya mendukung pengembangan pertanian adalah pengembangan kopi Arabika Toraja. Toraja memiliki keunikan dan keindahan karena didukung oleh alam yang indah dengan potensi kopi yang sudah lama dikenal. Bahkan Toraja menjadi salah satu tujuan wisatawan mancanegara. Hal ini dapat dimanfaatkan nantinya sebagai sarana efektif untuk promosi ekspor kopi Toraja. Saat ini Credit Union sedang mengembangkan dan mendampingi komunitas petani kopi Toraja yang tersebar di 7 (tujuh) komunitas yakni :

Tabel 4.7
Pendampingan Petani Kopi Arabika Toraja
Credit Union Sauan Sibarrung

No	Nama Komunitas	Alamat	Luas Lahan
----	----------------	--------	------------

No	Nama Komunitas	Alamat	Luas Lahan
1	Kalimbuang Boba	Santung, Kel. Tosapan, Kec. Makale Selatan	5.75 Ha
2	Se'pon Lindo Tau	Batutumonga, lembang Suloara, Kec. Sesean	3.50 Ha
3	Tali Barani Bokin	Bamba, Kel. Bokin, Kec. Rantebua	3.75 Ha
4	Tali Tallu	Tali tallu, Lembang Limbong Sangpolo, Kec. Kurra	2.50 Ha
5	Kayuosing	Kasisi, Lembang Gasing, kec. Mengkendek	4.00 Ha
6	Tumonga Kasisi	Kasisi, Lembang Gasing, Kec. Mengkendek	11.5 Ha
7	Sumber Alam Sopai	Marante, Lembang Marante, Kec. Sopai	5.00 Ha
Total			36.00 Ha

Sumber : Laporan Bidang Pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung

Pendampingan bagi petani kopi Arabika Toraja oleh Credit Union Sauan Sibarrung bekerjasama dengan Yayasan Riverbed dan SP2T Bolu melalui proses mulai dari penyediaan benih, persemai, pengkokeran dan pelatihan-pelatihan langsung bagi petani. Dengan program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen kebun kopi petani Toraja dan jika perlu memperluas area kebun kopi Arabika. Selain itu tujuannya adalah bagaimana mengembalikan identitas asli cita rasa kopi khas Toraja dengan *branding* berdasarkan keistimewaannya, budi daya masyarakat kopi dan budaya masyarakat setempat dengan persyaratan ekologi dan budidaya yang mementingkan kelestarian alam dan dengan sendirinya akan dapat meningkatkan pendapatan bagi petani kopi dan keluarga mereka.

Simpulan

Falsafah tallu lolona dalam perspektif lolo patuan dan lolo tananan mengandung makna memuliahkan dan menempatkan makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan secara proporsional, tidak tereksplotasi dan harmoni untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Atas dasar tersebut maka dalam mengelola organisasi koperasi CU Sauan sibarrung diupayakan proses internalisasi dalam bentuk pemberdayaan yang optimal dalam produktifitas pengelola kelompok usaha ternak, komunitas kelompok tani dan kelompok petani kopi yang semuanya dibawah binaan CU Sauan Sibarrung. Pengelolaan usaha ketiga komunitas tersebut selalu dipadankan dengan hormni dengna alam, menggunakan pola pengelolaan yang berwawasan lingkungan dan tidak untuk dieksplotasi.

Daftar Pustaka

- Berthoud, R. and Hinton, T., 1989, *Credit Unions in the United Kingdom, Policy Studies Institute*, Printer Publisher Limited (UK).
- Bottong Y. 2023, Menguak Falsafah Tallu Lolona: Lolo tau dalam pemberdayaan anggota CU sauan sibarrung: Jurnal Akun Nabelo : Vol 5 No 2 , Universitas Tadulako Palu. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jan/article/view/19053>
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung. h. 43
- Kusumajati, Titus Odong. 2012. *Faktor Ekonomi dan Kelembagaan Dalam Keberlanjutan Credit Union Di Indonesia*.
- McKillop, Donal; and John O.S. Wilson. 2011. Credit Unions: A Theoretical and Empirical Overview, *Financial Market Institution and Instrument*. New York University Salomon Center and Wiley Periodicals, Inc. 79-123
- Randa, F. dan Daromes, F. 2014. Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. Penerbit Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Brawijaya. <https://doaj.org/article/b18fa8b68dc54d1d818d90d3b632b12e>
- Randa,F& Oktavianus P (2022) . Transformasi Nilai budaya dalam membangun akuntabilitas Orgnaisasi pemerintah daerah. Penelitian sedang dalam proses publikasi.
- Rantetana, M. 2009. Falsafah Tallu Lolona Kekuatan Budaya Toraja masa Lalu, Sekarang, dan Masa Datang. Makale
- Ron Johnson dan David Redmod, 1992. *The Art of Empowerment : at last, empowerment is about art. It is about value we believe.*
- Sandarupa, S. Simon P., Simon S. 2016. *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: De La Macca.
- Sitoto, Simon. 2016. "Tropes dan Simbolisme dalam Tuturan Ritual Mebala Kollong Pada Upacara Rambu Solo' Budaya Toraja". *Prosiding Selogika IV (Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan di Indonesia Timur IV)*. Makassar: Puslitbang Dinamika Masyarakat, Budaya, dan Humaniora, LP2M UNHAS.

Sumarsono, Sonny, 2003, Manajemen Koperasi Teori dan Praktek. Graha Ilmu, Yogyakarta

Woccu, 2003, "A Technical Guide to Rural Finance: Exploring Product", *WOCCU Technical Guide #3*, December 2003, http://www.woccu.org/developmentguide/RF_tech.pdf.

